

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi mengalami kemajuan yang sangat pesat. Adanya perkembangan ini menambah kenyamanan serta kemudahan dalam mengakses informasi dan berkomunikasi secara instan dengan siapapun, salah satunya yaitu penggunaan internet (Kesdu & Amalia, 2021). Pesatnya kemajuan teknologi semakin memudahkan individu untuk beraktivitas dengan cepat menyebarkan dan mengakses informasi, sebagian besar disebabkan oleh meluasnya penggunaan internet. Teknologi dan sektor komunikasi telah menyaksikan kemajuan yang signifikan, menghasilkan gaya hidup digital dan peningkatan konsumsi internet di masyarakat (Sadinda & Intan, 2023).

Menurut data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mengumumkan jumlah pengguna internet Indonesia tahun 2024 mencapai 221.563.479 jiwa dari total populasi 278.696.200 jiwa penduduk Indonesia tahun 2023. Dari hasil survei penetrasi internet Indonesia 2024 yang dirilis APJII, maka tingkat penetrasi internet Indonesia menyentuh angka 79,5%. Dibandingkan dengan periode sebelumnya, maka ada peningkatan 1,4%. Terhitung sejak 2018, penetrasi internet Indonesia mencapai 64,8%. Kemudian secara berurutan, 73,7% di 2020, 77,01% di 2022, dan 78,19% di 2023 (apjii.or.id)

Berdasarkan informasi yang diberikan *Hootsuite (We Are Social)* pada tahun 2021, YouTube muncul sebagai platform media sosial terpopuler di kalangan Masyarakat Indonesia, dengan basis pengguna sebesar 93,8% dari populasi. WhatsApp berada di peringkat kedua dengan 87,7%, disusul Instagram

sebesar 86,6% dan Facebook sebesar 85,5% Rizaty (dalam Sadinda & Intan, 2023).

Media sosial/social media atau yang dikenal juga dengan jejaring sosial merupakan bagian dari media baru. Jelas kiranya bahwa muatan interaktif dalam media baru sangatlah tinggi. Media sosial sebagai sebuah media online, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual. Blog, jejaring sosial dan wiki merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia Watie (dalam Chandra et al., 2021). Penggunaan media sosial di kalangan remaja sangat tinggi. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat 75,8% dari anak usia 7-17 tahun di Indonesia menggunakan akses internet untuk keperluan media sosial Rizaty (dalam Sadinda & Intan, 2023).

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Masa remaja biasanya memiliki energi yang besar dan emosi yang bergejolak, namun pengendalian diri yang belum sempurna Ali & Asrori (dalam Erina et al., 2023) Menurut *World Health Organization* (WHO, 2020), seseorang dinyatakan remaja berada pada rentang usia 10-19 tahun yang sedang mengalami perubahan secara fisik, emosional dan sosial dan mudah terkena masalah kesehatan mental karena adanya paparan terhadap kemiskinan, pelecehan dan perilaku kekerasan (Erina et al., 2023). Karakteristik dan sifat remaja yang sangat ingin tahu, ingin eksis, serta masih belum memiliki pertimbangan yang matang dalam beberapa hal dapat menyebabkan remaja terjerumus melakukan hal-hal negatif melalui media sosial, salah satunya dalam bentuk *cyberbullying* (Saripah & Pratita, 2018).

*United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF)* mendefinisikan *cyberbullying* atau perundungan dunia maya sebagai kegiatan perundungan melalui teknologi digital, seperti platform media sosial, chatting, dan ponsel. *Cyberbullying* dapat disebut juga sebagai perilaku yang berulang yang bertujuan untuk menakuti dan mempermalukan orang yang dijadikan sasaran (UNICEF, 2020). Menurut Syah dan Hermawati (dalam Yuris et al., 2024) kegiatan *cyberbullying* mencakup berkomentar negatif dalam sebuah postingan, mengirim pesan tidak baik secara personal, dan mengejek suatu postingan atau profil akun media sosial. *Cyberbullying* menjadi fenomena kenakalan yang makin berisiko pada remaja yang disebabkan oleh penggunaan teknologi yang makin berkembang. *Cyberbullying* memungkinkan para pelaku *bullying* untuk melakukan anonimitas sehingga mudah untuk menyerang korban (Rachmatan dan Ayunizar dalam Yuris et al., 2024).

*Cyberbullying* dapat terjadi ketika pengamat ingin mengidentifikasi dirinya dengan kelompok tertentu seperti kelompok dengan hobi yang sama, pandangan politik yang sama, sekolah yang sama serta ingin tampil serupa dengan kelompok tersebut Tavriss & Wade (dalam Syahida & Ardi, 2020). Adanya tekanan dari kelompok, membuat orang akan melakukan konformitas dengan ikut melakukan *cyberbullying* untuk menghindari efek negatif yang bisa muncul seperti diasingkan dari kelompok (Shim & Shin dalam Syahida & Ardi, 2020).

Menurut Smith (dalam Ristie & Muhammad, 2022) *cyberbullying* adalah tindakan agresif dan disengaja yang dilakukan oleh suatu kelompok atau individu, menggunakan bentuk kontak elektronik berulang kali dan dari waktu ke waktu terhadap korban yang tidak dapat dengan mudah membela dirinya sendiri. Patchin

dan Hinduja dalam Ristie & Muhammad (2022) mengidentifikasi *cyberbullying* sebagai perilaku agresif yang disengaja dan berulang-ulang terhadap orang lain hanya dengan menggunakan pesan elektronik. Willard (dalam Saripah & Pratita 2018) memaparkan aspek-aspek perilaku *cyberbullying* diantaranya *flaming, harassment, cyberstalking, denigration, impersonation, outing and trickery, dan exclusion*. Aspek tersebut menjadi acuan alat ukur atau instrumen yang digunakan dalam mengukur perilaku *cyberbullying*.

Faktor internal yang dapat mempengaruhi remaja melakukan perilaku *cyberbullying* adalah *Moral disengagement* (Iiia, 2020). Hubungan *Moral disengagement* dengan *cyberbullying* adalah seorang anak membutuhkan suatu standar baik dan buruk dalam perkembangan moral yang dapat dijadikan sebagai pedoman atau aturan di setiap tingkah lakunya. Artinya, apabila proses sosial kognitif tidak berjalan dengan semestinya, maka remaja cenderung akan merasa bebas untuk melakukan perilaku yang menyakitkan dan mengakibatkan lebih mudah untuk terlibat dalam perilaku *cyberbullying* (Kesdu & Amalia, 2021).

*Moral disengagement* dapat menonaktifkan sanksi diri dengan beberapa manuver, seperti restrukturisasi kognitif perilaku yang merugikan, distorsi atau pengurangan dampak perilaku berbahaya, meremehkan peran seseorang dalam menyebabkan kerusakan, dan menyalahkan atau merendahkan para korban (Cricchio dkk dalam Syahida & Ardi, 2020). *Moral disengagement* dapat menonaktifkan standar moral seseorang dan membuatnya bertindak secara amoral atau agresif tanpa merasa bersalah.

Menurut Hymel et al. (dalam Kesdu & Amalia, 2021) *Moral disengagement* merupakan proses sosiokognitif dimana seseorang mampu

melakukan perilaku merugikan terhadap orang lain. Variabel ini terdiri dari empat dimensi. Pertama, *cognitive restructuring* mengacu kepada kepercayaan dan argumen yang berfungsi untuk membingkai perilaku berbahaya menjadi suatu hal yang positif. *Minimizing agency* merupakan suatu strategi kognitif yang mengganti tanggung jawab perilaku negatif pribadi dengan cara menyembunyikan tanggung jawab tersebut. *Distortion of negative consequences* melibatkan strategi yang membantu untuk menjauhkan diri dari akibat atau konsekuensi suatu perilaku. Sedangkan *blaming* atau *dehumanizing the victim* membuat korban turut ikut bertanggung jawab atas tindakan yang merugikan ini.

*Moral disengagement* adalah pelepasan standar moral secara selektif yang membuat individu berperilaku dengan cara yang menyimpang dan berusaha membenarkan perilakunya. Pada dasarnya, manusia memiliki kebutuhan kuat untuk dipandang sebagai orang baik dengan cara membenarkan pilihan yang sebenarnya mementingkan dirinya sendiri Bowers (dalam Azura & Ardi, 2022). Melalui *Moral disengagement*, individu dapat membebaskan diri dari rasa bersalah yang terjadi pada saat tingkah lakunya melanggar standar moral internal dan akhirnya membuat keputusan yang tidak tepat. Siswa dengan moral disengagemet yang melihat siswa lain melakukan perbuatan tidak etis akan berpikir bahwa itu adalah hal yang wajar dan dapat diterima (Gino & Galinsky dalam Listiyani & Sunawan, 2022).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan pada tanggal 5 Oktober 2024 dengan siswa korban kelas X SMAN 1 Talamau mengatakan telah terjadi *cyberbullying* melalui *grup Whatsapp*, dengan pelaku seorang perempuan mengaku sebagai laki-laki berkenalan dengan temannya yang juga seorang

perempuan melalui media sosial Instagram menggunakan akun palsu hal ini termasuk kedalam aspek *impersonation* dan *harassment*. *Impersonation* yaitu berpura-pura menjadi orang lain dan mengirimkan pesan-pesan atau status yang tidak baik yang telah dilakukan pelaku kelas XI SMAN 1 Talamau untuk tindakan *cyberbullying*, sedangkan perilaku *harassment* (gangguan) pesan-pesan yang berisi gangguan yang menggunakan *Whatsapp* dan Instagram dilakukan secara terus menerus oleh pelaku dan teman-temannya.

Pelaku meminta foto korban yang termasuk dalam aspek *trickery* yaitu membujuk korban dengan tipu daya agar mendapatkan rahasia atau foto pribadi korban tersebut dengan maksud dan tujuan tertentu, setelah foto di dapatkan, lalu di sebar di grup *Whatsapp* bersama teman-teman lainnya perilaku ini termasuk dalam aspek *outing* yaitu menyebarkan rahasia korban dan foto-foto pribadi korban dengan maksud dan tujuan tertentu dan perbuatan pembulian dan perundungan ini dilakukan dengan teman yang lain berjumlah lima orang hal ini termasuk kedalam aspek *denigration* yaitu proses mengumbar keburukan korban di internet dengan maksud merusak reputasi dan nama baik korban. Perbuatan tersebut membuat korban merasa malu dan tidak ingin lagi masuk sekolah, *cyberbullying* ini termasuk dalam *cyberstalking* yaitu mengganggu dan mencemarkan nama baik korban secara intens sehingga membuat ketakutan besar pada korban tersebut.

Pada observasi dan wawancara itu juga korban mengatakan bahwa pelaku tidak merasa bersalah dengan perbuatannya, pelaku terus *membullying* korban secara langsung maupun di grup *whatsapp*, hal ini berkaitan dengan perilaku *Moral disengagement* dalam aspek *cognitive restructuring* yaitu mengacu kepada

kepercayaan dan argumen yang berfungsi untuk membingkai perilaku berbahaya menjadi suatu hal yang positif dan *minimizing agency* merupakan suatu strategi kognitif yang mengganti tanggung jawab perilaku negatif pribadi dengan cara menyembunyikan tanggung jawab tersebut, karena perilaku *bullying* yang terus menerus membuat korban merasa tidak percaya diri saat kesekolah hal ini berkaitan dengan aspek *distortion of negative consequences* yaitu melibatkan strategi yang membantu untuk menjauhkan diri dari akibat atau konsekuensi suatu perilaku, masalah ini jadi meluas ke sekolah dan menyebabkan guru memanggil semua yang terlibat termasuk orangtua siswa, hal ini berkaitan dengan *blaming* atau *dehumanizing the victim* membuat korban turut ikut bertanggung jawab atas tindakan yang merugikan ini, oleh karena itu perlunya untuk meningkatkan bimbingan bagi siswa agar tidak melakukan perilaku *Moral disengagement*.

Penelitian sebelumnya Hubungan Konformitas dan *Moral disengagement* Terhadap *Cyberbullying* di Media Sosial yang pernah di teliti oleh Syahida & Ardi, (2022) didapatkan hasil bahwa terdapat bukti yang mendukung adanya hubungan positif antara *Moral disengagement* terhadap *cyberbullying* di media sosial. Individu yang memiliki *Moral disengagement* tinggi memiliki peluang besar melakukan *cyberbullying*. Penelitian sebelumnya *Moral disengagement and cyberbullying among adolescent social media users: do gender differences exist* yang dilakukan oleh Sadinda & Intan (2023) didapatkan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara *Moral disengagement* dan perilaku *cyberbullying* pada remaja penggunaan media sosial menunjukkan bahwa jika remaja secara kognitif melepaskan diri dari standar moral, remaja lebih cenderung terlibat dalam perilaku *cyberbullying* ketika menggunakan media sosial.

Keaslian penelitian ini berdasarkan pada beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai karakteristik yang relatif sama dalam hal tema kajian, meskipun berbeda dalam hal kriteria subjek, jumlah dan posisi variabel penelitian atau metode analisis yang digunakan. Penelitian yang akan dilakukan mengenai hubungan antara *Moral disengagement* dengan *cyberbullying* pada siswa kelas XI pengguna media sosial di SMAN 1 Talamau Kabupaten Pasaman Barat. Penelitian terkait dan hampir sama yaitu *Moral disengagement and cyberbullying* pada remaja dan siswa SMA Pekanbaru. Penelitian ini membantu dalam menemukan pengetahuan baru dan memperluas pemahaman *Moral disengagement* dengan *cyberbullying* di karenakan masih terbatasnya penelitian sebelumnya yang membahas hubungan perilaku *Moral disengagement* dengan *cyberbullying* di Indonesia.

Berdasarkan dari fenomena tersebut maka penulis tertarik mengambil judul tentang “Hubungan Antara *Moral disengagement* Dengan *Cyberbullying* Pada Siswa Kelas XI Pengguna Media Sosial di SMAN 1 Talamau Kabupaten Pasaman Barat”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar masalah yang telah di uraikan maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat hubungan antara *Moral disengagement* dengan *cyberbullying* pada siswa kelas XI pengguna media sosial di SMAN 1 Talamau Kabupaten Pasaman Barat?

### C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara *Moral disengagement* dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja pengguna media sosial di SMAN 1 Talamau Kabupaten Pasaman Barat

### D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, adapun manfaat dari penelitian ini, secara teoritis ataupun secara praktis yaitu, sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoritis

Adanya penelitian ini di harapkan dapat membantu sumbangan pengetahuan pada psikologi pendidikan dan sosial.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Siswa

Agar siswa dapat meminimalisir perilaku *cyberbullying* yang dilakukan pada teman-temannya dan hendaknya meminimalisir sikap *Moral disengagement* membebaskan diri dari rasa bersalah yang terjadi pada saat tingkah lakunya

##### b. Bagi Sekolah

Agar memberikan pemahaman mengenai perilaku *cyberbullying* sehingga dapat menjadi acuan serta memberikan solusi khususnya bagi dunia pendidikan dalam mengurangi bahkan mencegah perilaku *cyberbullying*

c. Bagi Keluarga

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan dukungan kepada, orang tua, dalam mengawasi dan memberikan panduan kepada anak- anak mereka mengenai penggunaan media sosial yang bermanfaat dan tepat, terutama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, diharapkan penelitian ini juga dapat membantu dalam mengantisipasi potensi risiko yang terkait dengan perilaku *cyberbullying*.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi untuk penyusunan penelitian yang selanjutnya pada waktu yang akan datang khususnya yang membahas topik yang sama.